

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu penyakit kronis dengan gangguan metabolisme yang ditandai terjadinya hiperglikemia. Hal ini disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin. Komplikasi mikrovaskular, makrovaskular, dan neuropatik sangat mungkin terjadi. Diabetes adalah suatu kondisi dimana kadar glukosa atau gula darah meningkat atau di atas batas normal. Glukosa menumpuk di dalam darah akibat tidak diserap sel tubuh dengan baik sehingga dapat menimbulkan berbagai gangguan organ tubuh. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Purposive sampling yaitu meminta persetujuan pasien yang bersedia untuk diambil sampelnya. Penelitian dilakukan pemeriksaan glukosa urin menggunakan uji benedict dan untuk pemeriksaan berat jenis urine menggunakan uji carik celup (strip)

Menurut *World Health Organization* (2018), pada tahun 2017 terdapat 425 juta pasien di dunia menderita penyakit diabetes mellitus. Di perkiraan angka ini akan meningkat sebesar 45% atau setara dengan 629 juta pasien dengan penyakit diabetes mellitus ditahun 2045. Indonesia berada di urutan ke 6 dari sepuluh Negara dengan penderita diabetes Mellitus tertinggi, per tahun 2017 jumlah pasien yakni 10,3 juta dan diperkirakan akan meningkat menjadi 16,7 juta pasien di tahun 2045. Di Indonesia prevalensi penderita ulkus diabetik sekitar 15% dengan risiko amputasi 30 %, serta sebesar 80% penyebab paling besar perawatan di rumah sakit adalah ulkus diabetik (Kustianingsih, 2016).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk umur 15 tahun adalah 2,0%. Prevalensi nasional Diabetes Mellitus berdasarkan pemeriksaan darah rutin semua umur adalah 1,4% dan provinsi Jawa Timur mempunyai prevalensi DM diatas prevalensi nasional. Prevalensi DM di

Jawa Timur berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun adalah 2,1% di tahun 2013 dan meningkat menjadi 2,6% pada tahun 2018. Prevalensi DM pada semua umur tahun 2018 adalah sebanyak 2,02%.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit yang sangat membahayakan. Hiperglikemia yang terjadi pada pasien Diabetes Mellitus dalam jangka panjang akan menimbulkan komplikasi seperti kelainan neuropati dan kelainan pada pembuluh darah. Kelainan neuropati menyebabkan terjadinya perubahan pada otot dan kulit yang akan menimbulkan perubahan distribusi tekanan pada telapak kaki sehingga suplai oksigen maupun pemberian antibiotic tidak mencapai jaringan perifer dan juga tidak memenuhi kebutuhan metabolisme pada lokasi tersebut. Hal ini akan menyebabkan kulit menjadi kering, antihidrosis dan kulit menjadi rusak yang kemudian akan mempermudah terjadinya gangguan integritas kulit atau luka gangren (Dian dan Dewi) dikutip dalam (EF Saesfa'o, 2020).

Diabetes Mellitus dapat dicegah atau ditunda dengan cara penurunan berat badan (diet yang tepat seperti makan-makanan yang sehat) dan perubahan gaya hidup seperti rutin olahraga, tidak merokok dan menghindari minuman beralkohol (Depkes, 2014). Salah satu masalah keperawatan pada penderita Diabetes Mellitus yang membutuhkan penanganan khusus dari tenaga kesehatan adalah gangguan integritas kulit. Peran tenaga kesehatan khususnya perawat sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah keperawatan ini karena kematian jaringan yang di biarkan begitu saja akan menyebabkan ulkus diabetik atau biasa disebut luka gangrene (Kustianingsih, 2016). Menurut Wijaya & Putri (2013), penatalaksanaan pada ulkus diabetic atau luka gangren meliputi pengobatan dan perawatan luka. Perawatan luka terdiri atas mencuci luka, debridement, terapi antibiotika, nutrisi dan pemeliharaan jenis balutan. Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan integritas kulit dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami kerusakan kulit (dermis dan epidermis) atau jaringan (membrane mukosa, dan jaringan pembungkus) adalah dengan cara intervensi utama yaitu perawatan integritas kulit dan perawatan luka (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk menyajikan studi kasus dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul: “Analisa Kadar Glukosa Urine pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Islam Malahayati Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisa kadar glukosa urine pada penderita Diabetes Melitus tipe II di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kadar glukosa urine pada penderita Diabetes Melitus tipe II di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kadar glukosa urine pada penderita Diabetes Melitus tipe II dan sebagai sarana menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di jurusan Analis Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi penelitian sejenis khususnya yang terkait dengan penelitian tentang kadar glukosa urine pada penderita Diabetes Melitus tipe II.

B. Bagi Institusi

Sebagai pustaka untuk bahan pendidikan khususnya tentang Analisa kadar glukosa urine pada penderita Diabetes Melitus tipe II bagi mahasiswa Ahli Teknologi Laboratorium Medis di Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan sebagai bahan informasi yang dapat memberikan pengetahuan baru tentang Analisa kadar glukosa urine pada penderita Diabetes Melitus tipe II agar dapat menunjang diagnosis laboratorium Diabetes Melitus sehingga dapat dilakukan penanganan yang lebih tepat dan lebih baik.